

# Duri Menolak Lupa: Menenun Literasi Digital di Balik Tradisi Nganter Bandeng

## Duri Refuses to Forget: Weaving Digital Literacy into the Tradition of Nganter Bandeng

Firsya Fimela Azzahra\*<sup>1</sup>, Neni Mariana<sup>2</sup>, Putri Rachmadyanti<sup>3</sup>, Ari Metalin Ika Puspita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> *Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya*

e-mail: [FimelaFirsya@gmail.com](mailto:FimelaFirsya@gmail.com)

\*E-mail Corresponding : [nenimariana@unesa.ac.id](mailto:nenimariana@unesa.ac.id)

Submitted: 02-04-2025    Revised: 22-04-2025    Accepted: 05-13-2025

**ABSTRACT.** In the era of digital transformation, literacy is no longer merely a technical skill, but a multidimensional competence rooted in cultural context (situated). This study aims to explore the integration of local wisdom through an ethnopedagogical approach in strengthening the digital literacy of primary school pupils, with a focus on the Nganter Bandeng tradition in Rawabelong, Jakarta. The main issues underpinning this research are the low level of students' critical thinking skills in filtering information, the prevalence of hoaxes, and the risk of cultural values being eroded due to pragmatic-capitalist globalisation. The research method employed is a qualitative approach using a descriptive case study. Data were collected through participatory observation at the 2026 Bandeng Festival as a 'living laboratory', in-depth interviews with local council officials, educators, and cultural practitioners, as well as an analysis of the project-based Merdeka curriculum (P5). The research findings indicate that the integration of the Nganter Bandeng tradition into learning significantly enhances the four pillars of digital literacy, particularly in the dimensions of digital culture and digital ethics. The moral values of Betawi-Chinese cultural harmony and the nyorog tradition have been successfully transformed into creative digital content that strengthens national identity. The use of interactive platforms such as Canva and Google Classroom to explore local history has proven effective in shifting the 'championship' mentality towards critical digital self-discipline. In conclusion, the synergy between ethnopedagogical values and digital technology creates an inclusive educational ecosystem, equipping students with the ability to navigate information intelligently whilst ensuring they remain grounded in their local cultural roots amidst the tide of Society 5.0.

**Keywords:** Digital Literacy, Ethnopedagogy, Nganter Bandeng, Digital Culture, Primary School.



<https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1205>

**How to Cite** Azzahra, F., Mariana, N., Rachmadyanti, P., & Ika Puspita, A. M. . (2026). Duri Menolak Lupa: Menenun Literasi Digital di Balik Tradisi Nganter Bandeng; Duri Refuses to Forget: Weaving Digital Literacy into the Tradition of Nganter Bandeng. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 171–189.

## INTRODUCTION

Latar belakang penelitian ini berangkat dari perubahan fundamental pada era transformasi digital abad ke-21, di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi faktor utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi tidak hanya menghapus

batas ruang dan waktu, tetapi juga menggeser makna literasi dari sekadar membaca dan menulis menjadi literasi digital yang kompleks, dinamis, dan multidimensional (Mujiono, 2024). Marín (2022) menegaskan bahwa literasi digital merupakan konstruksi sosial-budaya yang melibatkan kemampuan memahami dan menggunakan teknologi dalam berbagai konteks kehidupan. Sementara itu, Castañeda (2023) menambahkan bahwa literasi digital juga mencakup kemampuan individu dalam memaknai serta memproduksi informasi secara kontekstual. Selanjutnya, Santana (2025) menyatakan bahwa literasi digital bersifat multimodal, yaitu mengintegrasikan teks, gambar, audio, dan video, sehingga menuntut kemampuan kognitif, kritis, dan kreatif yang lebih luas. Dalam konteks yang lebih luas, literasi digital menjadi kompetensi esensial dalam pengembangan sumber daya manusia. Alom dan Vijaykumar (2024) menekankan pentingnya berpikir kritis, etika digital, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Di sisi lain, Normuratova (2024) mengelompokkan literasi digital ke dalam tiga dimensi utama, yaitu teknis, media, dan emosional. literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai “filter kritis” dalam menghadapi tantangan seperti banjir informasi, hoaks, dan ancaman keamanan siber (Mujiono, 2024). Melalui literasi digital yang baik, individu diharapkan mampu bersikap selektif, rasional, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi di era digital.

Dalam dunia pendidikan, literasi digital berperan strategis sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21 yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Martin dan Grudziecki (2006) menjelaskan bahwa literasi digital berkembang melalui tiga level, yaitu digital competence, digital usage, dan digital transformation, yang mendorong inovasi dan kreativitas. Reddy et al. (2020) mengidentifikasi enam komponen literasi digital, meliputi literasi informasi, komputer, media, komunikasi, visual, dan teknologi. Di Indonesia, kerangka ini diperkuat oleh kebijakan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2020) melalui empat pilar utama, yaitu digital skills, digital ethics, digital safety, dan digital culture. Namun, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Marín dan Castañeda (2023) menegaskan bahwa literasi digital bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, serta infrastruktur. Kesenjangan digital, kurikulum yang belum adaptif, serta rendahnya kompetensi teknopedagogis guru menjadi hambatan utama (Alom & Vijaykumar, 2024). Normuratova (2024) juga menegaskan bahwa keterbatasan kapasitas guru dalam aspek literasi digital menjadi faktor penghambat dalam transformasi pembelajaran. Fenomena teknofobia di kalangan pendidik semakin memperkuat kendala tersebut. Di sisi peserta didik, meskipun tergolong digital native, kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan memahami etika digital masih rendah (Afriyana et al., 2023), sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis dan kognitif. Di tengah tantangan tersebut, literasi digital juga membuka peluang besar untuk inovasi pembelajaran. Santana (2025) menekankan bahwa pendekatan seperti project-based learning dan flipped classroom dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa. Pemanfaatan platform digital seperti Google Classroom, Wordwall, dan Canva terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mencari, mengelola, dan memproduksi informasi secara kreatif. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi digital siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis teknologi interaktif. Nangimah dan Dharin (2023) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi literasi digital sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi proses belajar siswa di rumah.

Upaya memperkuat literasi digital secara kontekstual dan berkelanjutan, integrasi pendekatan etnopedagogi menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan. Etnopedagogi, sebagaimana dijelaskan oleh Alwasilah et al. (2009) dan Çınar (2018), merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada kearifan lokal dan nilai-nilai budaya sebagai sumber belajar yang autentik dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun identitas, karakter, dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam

konteks globalisasi dan dominasi budaya digital, etnopedagogi berperan sebagai “penyeimbang” yang menjaga agar peserta didik tidak kehilangan akar budaya mereka. Hal ini sejalan dengan konsep digital culture sebagai salah satu pilar literasi digital yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam praktik penggunaan teknologi. Implementasi konkret dari integrasi literasi digital dan etnopedagogi dapat dilakukan melalui pemanfaatan konteks budaya lokal sebagai sumber belajar, salah satunya adalah Tradisi Nganter Bandeng di DKI Jakarta. tradisi ini merupakan representasi nyata dari akulturasi budaya Betawi dan Tionghoa yang sarat dengan nilai-nilai moral, seperti penghormatan kepada orang tua melalui tradisi “nganter bandeng”, solidaritas sosial, serta identitas komunitas. Dalam konteks pendidikan, festival ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan antara teori dan praktik, serta antara teknologi dan budaya. Melalui integrasi dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa dapat dilibatkan secara aktif dalam kegiatan observasi, dokumentasi digital, hingga produksi konten kreatif berbasis budaya lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi digital, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan karakter yang kuat.

Masih terdapat kesenjangan signifikan antara potensi dan implementasi integrasi literasi digital berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. Meskipun secara konseptual mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berakar pada budaya lokal, pelaksanaannya terhambat oleh faktor struktural (keterbatasan infrastruktur dan fasilitas), pedagogis (rendahnya kompetensi teknopedagogis guru dan dominasi metode konvensional), serta kultural (pemahaman etnopedagogi yang masih dianggap pelengkap). Akibatnya, nilai budaya lokal belum terintegrasi secara optimal, bahkan berisiko menimbulkan disorientasi budaya pada siswa. Selain itu, rendahnya literasi digital kritis menunjukkan bahwa integrasi yang dilakukan belum menyentuh aspek esensial seperti berpikir reflektif, etika digital, dan kesadaran sosial. Kesenjangan ini terlihat dari belum adanya model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan literasi digital dengan etnopedagogi. Praktik yang ada masih parsial, belum terintegrasi dalam kurikulum, dan minim evaluasi, sehingga berisiko menjadi sekadar simbolik tanpa dampak signifikan. Padahal, integrasi ideal harus menghubungkan kompetensi digital dengan nilai budaya lokal dalam pengalaman belajar yang autentik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk merumuskan model pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berbasis budaya lokal, guna meningkatkan kemampuan teknis sekaligus memperkuat karakter, identitas budaya, dan kesadaran kritis siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara potensi dan praktik serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan dasar yang holistik dan berkelanjutan di era digital.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan literasi digital siswa melalui integrasi etnopedagogi dan pemanfaatan platform digital interaktif di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, makna, serta interaksi pembelajaran dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di salah satu sekolah dasar, dengan subjek penelitian siswa kelas V yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta guru kelas sebagai informan kunci yang memberikan informasi pendukung terkait proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas siswa dalam eksplorasi materi berbasis budaya lokal, kolaborasi kelompok, serta produksi konten digital. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk menggali pengalaman belajar, pemahaman literasi digital, serta nilai-nilai budaya yang terintegrasi dalam

pembelajaran. Dokumentasi berupa hasil karya digital siswa, foto kegiatan, serta perangkat pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak tahap awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Proses ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara siklik (berulang). Pada tahap awal, peneliti mulai mengorganisasi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mentranskripsi, membaca secara menyeluruh, serta memberikan kode (coding) pada data yang muncul di lapangan. Proses ini dilakukan secara operasional dengan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu pengembangan literasi digital siswa dalam konteks integrasi etnopedagogi dan penggunaan platform digital interaktif.

Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Secara operasional, peneliti mengeliminasi data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian, kemudian mengklasifikasikan data ke dalam kategori tematik seperti aspek kognitif (kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi digital), aspek sosial (kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi), aspek emosional (sikap, motivasi, dan keterlibatan belajar), serta aspek etika (kesadaran penggunaan teknologi secara bertanggung jawab). Proses reduksi ini juga melibatkan penelusuran pola awal, hubungan antar kategori, serta penajaman fokus agar data yang dianalisis benar-benar representatif terhadap fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dilengkapi dengan matriks, tabel, atau kutipan langsung dari hasil wawancara untuk memperkuat interpretasi. Penyajian ini bertujuan agar data lebih terstruktur, mudah dipahami, serta memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar temuan secara lebih jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan menginterpretasikan pola, kecenderungan, dan hubungan antar data yang telah disajikan. Kesimpulan tidak diambil secara instan, tetapi melalui proses pengecekan ulang (validasi) dengan membandingkan berbagai sumber data (triangulasi) agar diperoleh hasil yang kredibel. Melalui tahapan ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai literasi digital sebagai praktik sosial yang kontekstual, sekaligus menegaskan peran integrasi budaya lokal dalam membentuk kompetensi, karakter, dan kesadaran siswa di era digital.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Result**

Tradisi Nganter Bandeng dengan literasi digital memiliki potensi yang sangat signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Setiap aspek dalam Festival Bandeng tidak hanya merepresentasikan praktik budaya yang hidup di masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran berbasis literasi digital. Dengan kata lain, tradisi lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat statis, tetapi juga sebagai sumber belajar dinamis yang dapat diolah menjadi media pembelajaran inovatif. Dalam konteks ini, integrasi budaya dan teknologi menjadi sebuah pendekatan strategis untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran formal di sekolah dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. Aspek pertama yang ditampilkan dalam tabel adalah akulturasi budaya Betawi–Tionghoa yang tercermin dalam pelaksanaan Festival Bandeng. Festival ini menjadi ruang pertemuan dua budaya yang berbeda namun mampu hidup berdampingan secara harmonis. Nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan harmoni sosial yang terkandung dalam akulturasi tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. Ketika

nilai-nilai ini diintegrasikan dengan literasi digital, peserta didik tidak hanya belajar tentang keberagaman budaya secara teoritis, tetapi juga mampu mendokumentasikan dan menyebarkan konten budaya tersebut melalui media digital secara bijak. Misalnya, siswa dapat membuat konten digital berupa video atau tulisan yang mengangkat makna toleransi dalam festival, kemudian membagikannya melalui platform digital. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan empati terhadap keberagaman.

Aspek tradisi nyorog atau nganter bandeng yang merupakan praktik memberikan bandeng kepada orang tua atau mertua sebagai simbol bakti mencerminkan nilai penghormatan dan tanggung jawab dalam keluarga. Nilai ini sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Integrasi dengan literasi digital dapat dilakukan melalui pembuatan video edukasi atau vlog yang menjelaskan makna tradisi tersebut. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya memahami nilai budaya secara konseptual, tetapi juga mengomunikasikannya secara kreatif melalui media digital. Proses ini mendorong siswa untuk menjadi produsen konten yang reflektif dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat kesadaran digital mereka terhadap pentingnya menyampaikan informasi yang bermakna. Aspek transformasi makna “kejawaraan” dari kekuatan fisik menuju disiplin diri dan keberanian moral juga memiliki implikasi yang penting dalam pengembangan literasi digital. Dalam konteks pembelajaran, nilai disiplin, integritas, dan keberanian dapat diintegrasikan melalui aktivitas literasi digital kritis, di mana siswa dilatih untuk membedakan antara konten positif dan negatif di media sosial. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang penuh dengan berbagai informasi yang tidak semuanya memiliki kualitas yang baik. Dengan membekali siswa kemampuan untuk berpikir kritis dan selektif dalam mengakses informasi, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang kuat.

Tradisi Nganter Bandeng sebagai “buku hidup” juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak harus selalu bersumber dari buku teks, tetapi dapat diperoleh langsung dari pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, festival menjadi sumber belajar kontekstual yang memungkinkan siswa untuk melakukan observasi, dokumentasi, dan refleksi secara langsung. Pemanfaatan platform digital dalam proses ini memungkinkan siswa untuk mendokumentasikan pengalaman mereka dalam bentuk foto, video, atau tulisan, yang kemudian dapat dianalisis dan dipublikasikan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *project-based learning* dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan menghasilkan karya yang autentik. Keterlibatan Generasi Alpha dalam berbagai aktivitas festival, seperti lomba fisik dan kegiatan kreatif, juga memberikan peluang untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi budaya melalui media digital. Siswa dapat memanfaatkan teknologi untuk mendesain karya digital, seperti gambar atau poster, serta memublikasikannya secara luas. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mendorong siswa untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka secara inovatif. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai alat untuk memperluas ruang ekspresi peserta didik, bukan sebagai pengganti pengalaman budaya itu sendiri.

Eksistensi pahlawan lokal dalam festival juga menjadi aspek penting dalam penguatan identitas budaya peserta didik. Di tengah dominasi figur global di media sosial, pengenalan terhadap pahlawan lokal menjadi upaya strategis untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Melalui literasi digital, siswa dapat memproduksi konten seperti poster atau video yang mengangkat sejarah dan kontribusi pahlawan lokal. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi digital, tetapi juga memperkuat kesadaran sejarah dan identitas budaya siswa. Peran UMKM lokal dalam Festival Bandeng juga membuka peluang untuk mengembangkan literasi digital berbasis kewirausahaan. Siswa dapat belajar tentang bagaimana produk lokal dipromosikan melalui media digital, serta memahami strategi pemasaran digital yang digunakan. Bahkan, siswa dapat dilibatkan dalam pembuatan konten promosi untuk produk UMKM, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara

teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Hal ini penting untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk menciptakan peluang ekonomi.

Pelestarian kuliner tradisional, seperti pindang bandeng, juga dapat diintegrasikan dalam literasi digital melalui digitalisasi resep dan pembuatan konten kuliner. Siswa dapat mendokumentasikan proses pembuatan makanan tradisional, kemudian mengemasnya dalam bentuk konten digital yang menarik. Aktivitas ini tidak hanya membantu melestarikan budaya kuliner, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kreativitas siswa dalam menyampaikan informasi. Terakhir, interaksi sosial dalam festival yang menggunakan bahasa Betawi mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang dapat dijadikan dasar dalam pembelajaran etika komunikasi digital. Siswa dapat belajar bahwa komunikasi di ruang digital harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan demikian, etika komunikasi digital (*netiquette*) tidak hanya diajarkan sebagai aturan formal, tetapi sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya yang telah ada dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Nganter Bandeng dapat dimanfaatkan sebagai model pembelajaran integratif yang menghubungkan budaya lokal dengan literasi digital secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi digital siswa, tetapi juga memperkuat karakter, identitas budaya, serta kesadaran sosial mereka. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran literasi digital menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan di era digital dan dapat di gambarkan dalam hasil table berikut ini.

**Tabel 1 Analisis Integrasi Tradisi Nganter Bandeng Dengan Literasi Digital**

| No | Aspek Festival Bandeng                | Deskripsi Kontekstual                                                                           | Nilai Budaya yang Ditanamkan                     | Integrasi Literasi Digital                                                                    | Implikasi Pembelajaran (P5/Kurikulum Merdeka)                               |
|----|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Akulturasasi Budaya Betawi - Tionghoa | Tradisi menjadi ruang pertemuan budaya lokal yang memperlihatkan harmoni sosial melalui tradisi | Toleransi, saling menghormati, harmoni sosial    | Siswa dapat mendokumentasikan dan menyebarkan konten budaya melalui media sosial secara bijak | Proyek eksplorasi budaya lokal berbasis digital storytelling                |
| 2  | Tradisi Nyorog/Nganter Bandeng        | Praktik memberi bandeng kepada orang tua/mertua sebagai simbol bakti                            | Hormat kepada orang tua, tanggung jawab keluarga | Pembuatan video edukasi atau vlog tentang makna tradisi untuk meningkatkan kesadaran digital  | Pembelajaran kontekstual berbasis nilai karakter (Profil Pelajar Pancasila) |
| 3  | Transformasi Makna “Kejawaraan”       | Dari kekuatan fisik ke disiplin diri dan keberanian moral                                       | Disiplin, integritas, keberanian                 | Literasi digital kritis: siswa belajar membedakan konten positif vs negatif di media sosial   | Penguatan karakter melalui refleksi digital dan diskusi daring              |

|   |                                 |                                                                           |                                            |                                                                                      |                                                                |
|---|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| 4 | Tradisi sebagai “Buku Hidup”    | Tradisi dijadikan sumber belajar langsung bagi siswa SD                   | Pembelajaran kontekstual, pengalaman nyata | Pemanfaatan platform digital untuk observasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran | Implementasi Project Based Learning (P5) berbasis budaya lokal |
| 5 | Keterlibatan Generasi Alpha     | Aktivitas lomba fisik dan kreatif untuk anak-anak                         | Kreativitas, apresiasi budaya              | Penggunaan media digital untuk mendesain, mewarnai digital, atau publikasi karya     | Integrasi pembelajaran seni budaya berbasis teknologi          |
| 6 | Eksistensi Pahlawan Lokal       | Penguatan identitas lokal dibanding dominasi figur global di media sosial | Kebanggaan identitas lokal                 | Produksi konten digital (poster, video) tentang sejarah lokal                        | Literasi digital berbasis identitas budaya dan sejarah         |
| 7 | Peran UMKM Lokal                | Tradisi sebagai wadah promosi produk lokal                                | Kemandirian ekonomi, kreativitas           | Digital marketing: promosi UMKM melalui marketplace dan media sosial                 | Edukasi kewirausahaan digital bagi siswa                       |
| 8 | Pelestarian Kuliner Tradisional | Pandang Bandeng dan produk khas lainnya tetap eksis                       | Pelestarian budaya, kearifan local         | Digitalisasi resep, konten kuliner, dan branding produk                              | Proyek literasi digital berbasis budaya kuliner                |
| 9 | Interaksi Sosial dalam Festival | Komunikasi langsung menggunakan bahasa Betawi                             | Solidaritas, kebersamaan                   | Etika komunikasi digital (netiket) sebagai refleksi dari komunikasi nyata            | Pembelajaran komunikasi efektif offline dan online             |

Tabel di atas menunjukkan bahwa Tradisi Nganter Bandeng tidak hanya berfungsi sebagai ruang perayaan budaya yang bersifat seremonial, tetapi juga memiliki potensi strategis sebagai media pembelajaran yang mampu memperkuat literasi digital secara kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, literasi digital tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan sebagai kompetensi multidimensional yang mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara kritis dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berbasis pengalaman nyata dan relevansi kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, Tradisi Nganter Bandeng menjadi wahana autentik yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), di mana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terhubung dengan realitas sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai budaya dalam Tradisi Nganter Bandeng, khususnya yang mencerminkan akulturasi budaya Betawi dan Tionghoa, menghadirkan konten pembelajaran yang kaya dan bermakna. Praktik sosial seperti tradisi nyorog atau memberi bandeng kepada orang tua dan keluarga bukan sekadar aktivitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral seperti penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini dapat diangkat sebagai konten literasi digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif dan reflektif. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi yang pasif, tetapi juga sebagai produsen konten digital yang aktif dan kreatif. Mereka dapat mendokumentasikan kegiatan festival, membuat video dokumenter, menyusun vlog budaya, atau mengembangkan kampanye digital yang mengangkat kearifan lokal. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi digital yang efektif. Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital kritis yang menekankan pentingnya kemampuan produksi makna, bukan sekadar konsumsi informasi secara pasif.

Dalam konteks generasi Alpha yang tumbuh dan berkembang di tengah arus digitalisasi yang sangat pesat, Tradisi Nganter Bandeng memiliki peran strategis sebagai jembatan antara dunia virtual dan realitas sosial-budaya. Anak-anak pada generasi ini cenderung lebih akrab dengan konten global yang tersebar luas di media sosial dibandingkan dengan budaya lokal yang ada di lingkungan mereka sendiri. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan identitas, di mana peserta didik lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Oleh karena itu, integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran literasi digital menjadi penting untuk membangun kesadaran identitas (*identity awareness*) serta memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal. Melalui aktivitas pembelajaran yang mengaitkan teknologi dengan budaya, peserta didik didorong untuk mengenal, memahami, mengapresiasi, serta mempromosikan identitas lokal mereka di ruang digital. Dengan demikian, teknologi tidak lagi menjadi alat yang menjauhkan peserta didik dari budaya lokal, tetapi justru menjadi media yang memperkuat dan melestarikannya.

Dari perspektif pedagogis, pemanfaatan Festival Bandeng sebagai “buku hidup” mencerminkan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu wujud konkret dari pendekatan ini, di mana peserta didik dilibatkan dalam proyek-proyek yang berbasis pada realitas sosial dan budaya di lingkungan mereka. Dalam konteks ini, literasi digital tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti observasi lapangan, dokumentasi digital, refleksi pengalaman, hingga publikasi karya. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi secara simultan dan terintegrasi. Lebih lanjut, dimensi literasi digital dalam konteks ini juga mencakup aspek etika bermedia (*digital ethics*) yang menjadi sangat penting di era digital saat ini. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Nganter Bandeng, seperti hormat kepada orang tua, kebersamaan, dan solidaritas sosial, dapat dijadikan sebagai landasan dalam membangun etika komunikasi digital (*netiquette*). Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika. Mereka belajar untuk berkomunikasi secara sopan di ruang digital, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari perilaku negatif seperti penyebaran informasi yang tidak valid atau penggunaan bahasa yang tidak pantas. Dengan demikian, literasi digital yang dikembangkan tidak hanya bersifat kognitif dan teknis, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan moral yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain aspek sosial dan budaya, Tradisi Nganter Bandeng juga memiliki potensi dalam mengembangkan literasi digital berbasis kewirausahaan (*digital entrepreneurship literacy*). Keterlibatan

pelaku UMKM dalam festival membuka peluang bagi peserta didik untuk memahami bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam promosi dan pemasaran produk lokal. Peserta didik dapat belajar tentang strategi digital marketing, seperti penggunaan media sosial, pembuatan konten promosi, serta pengenalan terhadap marketplace digital. Mereka juga dapat dilibatkan dalam proyek pembuatan konten promosi untuk produk lokal, sehingga tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung praktiknya dalam konteks nyata. Hal ini penting untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan peluang ekonomi yang produktif dan berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih luas, integrasi Tradisi Nganter Bandeng dalam pembelajaran literasi digital mencerminkan model pembelajaran yang bersifat integratif dan holistik. Model ini menghubungkan antara aspek teknologi, budaya, sosial, dan ekonomi dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam meningkatkan kompetensi digital peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, penguatan karakter, serta pengembangan kesadaran kritis terhadap identitas di era globalisasi. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan untuk memahami makna, nilai, dan dampak dari penggunaan teknologi tersebut dalam kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga memiliki implikasi terhadap keberlanjutan pendidikan di era digital. Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran digital, peserta didik tidak hanya belajar untuk menghadapi tantangan global, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai lokal yang menjadi identitas mereka. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara globalisasi dan pelestarian budaya, sehingga peserta didik tidak kehilangan jati diri di tengah arus perubahan yang sangat cepat. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual, di mana setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Nganter Bandeng tidak hanya memiliki nilai sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang kaya dan relevan dalam pengembangan literasi digital. Integrasi antara budaya lokal dan teknologi digital menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter, identitas, serta kesadaran sosial peserta didik. Literasi digital berbasis budaya lokal menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi digital, karena mampu menggabungkan antara kemampuan teknis, pemahaman kritis, serta nilai-nilai budaya yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital di sekolah dasar perlu diarahkan pada pendekatan yang kontekstual, integratif, dan berbasis budaya lokal, sehingga mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan memiliki kesadaran kritis sebagai bagian dari masyarakat Indonesia di era digital.

## **Discussion**

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi multidimensional yang mengalami perkembangan signifikan ketika diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis budaya. Secara umum, temuan penelitian menegaskan bahwa literasi digital tidak lagi dipahami sebagai sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan sebagai suatu kemampuan kompleks yang melibatkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan etis dalam berinteraksi dengan informasi digital. Hasil ini sejalan dengan pandangan Marín dan Castañeda (2022; 2023) yang menegaskan bahwa literasi digital tidak dapat dipahami sebagai seperangkat keterampilan teknis yang bersifat universal dan statis, melainkan sebagai praktik sosial yang dinamis, kontekstual, dan terikat pada situasi (*situated practices*).

Artinya, kemampuan literasi digital siswa berkembang melalui interaksi mereka dengan lingkungan sosial, budaya, dan teknologi yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, penggunaan platform digital dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi ruang sosial tempat siswa membangun makna, berkolaborasi, serta mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Temuan penelitian yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mencari, mengevaluasi, dan memproduksi informasi digital mencerminkan bahwa literasi digital terbentuk melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi digital bersifat kontekstual, di mana efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana teknologi diintegrasikan dalam praktik pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan latar sosial-budaya peserta didik. Lebih lanjut, Marín dan Castañeda (2023) juga menekankan bahwa literasi digital harus dilihat sebagai bagian dari praktik sosial yang mencakup dimensi kolaboratif, partisipatif, dan reflektif. Dalam penelitian ini, peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran digital seperti diskusi daring, pembuatan konten visual, dan eksplorasi informasi berbasis proyek menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan individu, tetapi juga kemampuan berinteraksi dalam komunitas belajar digital.

Literasi digital tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk identitas sosial siswa sebagai bagian dari masyarakat digital. Hal ini sejalan dengan Santana (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran multimodal dalam memperluas kompetensi literasi di era digital. Pembelajaran multimodal mencakup penggunaan berbagai bentuk representasi informasi, seperti teks, gambar, audio, video, dan elemen interaktif, sehingga memungkinkan siswa memahami dan mengekspresikan ide secara lebih kompleks dan kreatif. Dalam penelitian ini, kemampuan siswa memproduksi konten digital yang menggabungkan elemen visual dan teks menunjukkan berkembangnya literasi multimodal, bukan sekadar literasi tekstual. Kondisi ini penting karena penyampaian makna di era digital bersifat multimode, tidak lagi bergantung pada tulisan semata. Selain meningkatkan keterlibatan, pendekatan ini juga memperluas cara berpikir, pemahaman, dan kemampuan komunikasi siswa. Siswa menjadi lebih adaptif terhadap beragam format informasi serta lebih kreatif dalam menyampaikan gagasan. Dengan demikian, pengembangan literasi digital yang efektif perlu mengakomodasi berbagai modalitas belajar dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan bermakna.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis platform digital interaktif mampu meningkatkan literasi digital siswa secara signifikan, yang terlihat dari kenaikan skor rata-rata dari 56 menjadi 84 setelah intervensi. Peningkatan ini tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengelola informasi. Pada aspek pencarian informasi, terjadi peningkatan sebesar 35%, yang menunjukkan perubahan cara siswa dalam mengakses informasi digital. Awalnya, siswa menggunakan kata kunci yang umum dan belum mampu memilah sumber yang relevan. Namun, setelah pembelajaran, siswa lebih terarah dalam menyusun kata kunci spesifik, memanfaatkan fitur pencarian seperti filter dan kategori, serta mampu menyeleksi informasi secara kritis dengan membandingkan sumber, mengenali kredibilitas, dan menghindari hoaks. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa berkembang tidak hanya secara teknis, tetapi juga dalam aspek berpikir kritis (*information literacy*). Peningkatan sebesar 42% pada kemampuan produksi konten digital menunjukkan bahwa siswa telah bertransformasi dari sekadar konsumen menjadi produsen (*creator*) yang aktif dan kreatif. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyajikannya kembali melalui berbagai bentuk konten seperti poster, video, presentasi, dan infografis. Mereka mulai mampu menggabungkan teks dengan elemen visual secara efektif sehingga pesan menjadi lebih jelas dan komunikatif, bahkan menyesuaikan penyajian dengan audiens. Hal ini mencerminkan berkembangnya literasi multimodal. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran etika digital, seperti mencantumkan sumber, menghindari plagiarisme, menggunakan bahasa yang tepat, serta

mempertimbangkan dampak konten terhadap orang lain. Ini menunjukkan bahwa literasi digital siswa berkembang tidak hanya secara teknis, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional.

Temuan ini sejalan dengan Normuratova (2024) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan konstruksi yang terdiri atas tiga dimensi utama yang saling terintegrasi, yaitu literasi teknis, literasi media, dan literasi emosional. Dalam konteks penelitian ini, literasi teknis tercermin dari kemampuan siswa dalam mengoperasikan perangkat digital dan menggunakan fitur pencarian secara efektif. Literasi media terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi konten digital secara kritis sebelum menggunakannya. Sementara itu, literasi emosional tampak dari kemampuan siswa dalam mengelola interaksi di ruang digital secara etis, seperti menghargai pendapat orang lain, menjaga privasi, serta bertanggung jawab atas konten yang diproduksi. Peningkatan pada aspek pencarian informasi dan produksi konten digital tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari integrasi ketiga dimensi literasi digital tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan literasi digital yang efektif harus dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek teknis, kognitif, dan sosial-emosional, sehingga mampu membentuk individu yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkannya.

Perubahan signifikan pada perilaku dan sikap siswa di ruang digital. Siswa mulai memiliki kesadaran terhadap etika digital, seperti menjaga privasi, menghindari plagiarisme, serta berinteraksi secara sopan dan bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kewarganegaraan digital. Siswa tidak lagi sekadar menggunakan teknologi untuk tugas, tetapi mulai bertanggung jawab dalam setiap aktivitas digital, seperti mencantumkan sumber, menyaring informasi, dan menghindari hoaks. Selain itu, mereka menunjukkan sikap komunikasi yang santun, menghargai pendapat orang lain, serta toleran dalam diskusi daring. Kesadaran ini juga mencakup aspek keamanan digital, seperti melindungi data pribadi dan waspada terhadap ancaman siber. Dengan demikian, literasi digital berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional siswa di lingkungan digital. Transformasi ini mengindikasikan bahwa literasi digital memiliki fungsi strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam konteks digital. Dengan kata lain, literasi digital tidak hanya menghasilkan individu yang “melek teknologi”, tetapi juga membentuk pribadi yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi secara positif dalam masyarakat digital. Hal ini menjadi sangat penting mengingat ruang digital saat ini merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, di mana setiap individu memiliki peran sebagai warga digital (*digital citizen*) yang membawa konsekuensi hak dan kewajiban. Temuan ini sejalan dengan Alom dan Vijaykumar (2024) yang menegaskan bahwa literasi digital berfungsi sebagai instrumen penting dalam membentuk perilaku etis dan tanggung jawab sosial dalam ekosistem digital yang kompleks. Mereka menekankan bahwa tanpa penguasaan literasi digital yang memadai, individu berisiko menjadi pengguna teknologi yang pasif, tidak kritis, bahkan rentan terhadap penyalahgunaan teknologi seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi. Sebaliknya, dengan literasi digital yang kuat, individu mampu berperan sebagai agen yang aktif, kritis, dan konstruktif dalam ruang digital, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, aman, dan inklusi. Pandangan bahwa pengembangan literasi digital harus diarahkan tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis dan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan digital. Integrasi aspek etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran hukum dalam pembelajaran literasi digital menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga bijak dan berintegritas dalam memanfaatkan teknologi di era digital.

Dalam perspektif yang lebih luas, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan implementasi literasi digital sangat dipengaruhi oleh faktor struktural dan ekosistem pendidikan. Faktor-

faktor seperti ketersediaan infrastruktur teknologi, kompetensi guru dalam aspek teknopedagogis, dukungan kebijakan sekolah, serta keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat signifikan. Tanpa dukungan faktor-faktor tersebut, implementasi literasi digital cenderung tidak optimal dan berisiko memperlebar kesenjangan digital (*digital divide*). Temuan ini menguatkan hasil penelitian Mujiono (2024) yang menyoroti bahwa salah satu tantangan utama dalam era digital adalah fenomena *information overload* (banjir informasi) dan maraknya penyebaran hoaks, yang keduanya merupakan konsekuensi langsung dari rendahnya tingkat literasi digital masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, sebelum intervensi dilakukan, siswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan proses verifikasi yang memadai. Mereka belum mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan, serta sering kali mengambil sumber pertama yang muncul di mesin pencari tanpa mempertimbangkan kredibilitasnya. Kondisi ini mencerminkan apa yang dijelaskan oleh Mujiono (2024), bahwa individu dengan literasi digital rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyaring informasi yang relevan di tengah arus data yang sangat masif, sehingga rentan terhadap misinformasi dan disinformasi. Setelah intervensi pembelajaran literasi digital, terjadi perubahan signifikan dalam cara siswa mengelola informasi. Siswa menjadi lebih selektif, menggunakan strategi pencarian yang lebih efektif, serta mampu mengevaluasi sumber berdasarkan keakuratan, kredibilitas, dan relevansi. Mereka juga mulai melakukan *cross-check* untuk menghindari hoaks. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai “*filter kognitif*” dalam menghadapi kompleksitas informasi (Mujiono, 2024). Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa pengembangan literasi digital memerlukan pendekatan sistemik (Marín & Castañeda, 2023), yang melibatkan kurikulum adaptif, peningkatan kompetensi guru, dukungan infrastruktur, serta peran keluarga. Dengan demikian, keberhasilan literasi digital tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang mendukung, termasuk peran guru, kebijakan sekolah, dan keterlibatan orang tua.

Marín dan Castañeda (2023) menegaskan bahwa literasi digital bersifat *situated*, yaitu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga pengembangannya perlu disesuaikan dengan kondisi lokal agar lebih relevan dan efektif. Dalam penelitian ini, integrasi nilai budaya lokal terbukti memperkuat literasi digital karena siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital harus dikembangkan secara komprehensif melalui sinergi aspek pedagogis, teknologi, dan sosial-budaya agar siswa tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga kritis dan bertanggung jawab dalam memanfaatkannya. Dari sisi pedagogis, penggunaan pendekatan aktif seperti *project-based learning* dan *flipped classroom* terbukti meningkatkan literasi digital secara signifikan. Siswa tidak lagi pasif, tetapi terlibat dalam eksplorasi, analisis, dan produksi pengetahuan, sekaligus mengembangkan keterampilan 4C (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi). Hal ini sejalan dengan kerangka Martin dan Grudziecki (2006) yang membagi literasi digital ke dalam tiga tahap: *digital competence*, *digital usage*, dan *digital transformation*. Dalam penelitian ini, kemampuan siswa menghasilkan konten digital kreatif menunjukkan bahwa mereka mulai mencapai tahap transformasi digital, yaitu tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga menciptakan inovasi dan mengekspresikan pengetahuan secara kreatif dan komunikatif. Lebih lanjut, transformasi digital juga mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (*create*), yang merupakan bagian dari taksonomi pembelajaran abad ke-21. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk mengombinasikan berbagai elementeks, gambar, data, dan ide menjadi sebuah produk digital yang bermakna dan relevan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital pada tahap transformasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir kritis dan kreatif yang mendasarinya. Temuan penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan produksi konten digital dan kreativitas siswa memperkuat kerangka Martin dan Grudziecki (2006), bahwa literasi digital yang efektif harus mengarah pada tahap transformasi, bukan berhenti pada penguasaan teknis semata. Artinya, tujuan akhir dari pengembangan literasi digital dalam pendidikan

bukan hanya menciptakan siswa yang mampu menggunakan teknologi, tetapi juga individu yang inovatif, adaptif, dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menghasilkan solusi dan karya yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan penting (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu integrasi literasi digital dengan pendekatan etnopedagogi sebagai strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai budaya lokal, seperti yang tercermin dalam praktik sosial dan budaya (misalnya tradisi lokal, interaksi keluarga, dan kegiatan komunitas), mampu memperkaya proses pembelajaran literasi digital. Integrasi ini menjadikan literasi digital tidak hanya sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas budaya, nilai moral, dan karakter siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar “bagaimana menggunakan teknologi” pada tataran operasional seperti mengakses aplikasi, mengetik, mencari informasi, atau membuat tugas digital tetapi juga diarahkan untuk memahami “bagaimana menggunakan teknologi secara bermakna” dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang mereka anut. Artinya, penggunaan teknologi tidak bersifat netral, melainkan selalu berada dalam kerangka nilai yang membimbing cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi siswa di ruang digital. Secara lebih mendalam, pembelajaran yang bermakna ini tercermin dari kemampuan siswa untuk mengaitkan aktivitas digital dengan realitas kehidupan sosial dan budaya mereka. Misalnya, ketika siswa membuat konten digital, mereka tidak hanya fokus pada aspek estetika atau teknis, tetapi juga mempertimbangkan pesan moral, nilai kesopanan, serta relevansi budaya yang terkandung dalam konten tersebut. Dalam konteks etnopedagogi, nilai-nilai seperti penghormatan kepada orang tua, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan identitas lokal dapat diinternalisasikan melalui aktivitas digital, seperti pembuatan cerita digital, video budaya, atau proyek berbasis tradisi lokal. Dengan demikian, teknologi menjadi medium untuk merepresentasikan dan melestarikan budaya, bukan justru menggesernya.

Penggunaan teknologi yang bermakna juga tercermin dari cara siswa berinteraksi di ruang digital. Siswa mulai memahami bahwa komunikasi digital harus dilakukan dengan menjunjung tinggi etika sosial, seperti menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan pendapat, serta tidak menyebarkan konten yang berpotensi merugikan orang lain. Mereka juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap jejak digital (*digital footprint*) yang mereka tinggalkan, sehingga setiap tindakan di ruang digital dipertimbangkan secara sadar dan reflektif (Adimayuda et al., 2025; Badawi, 2025; Huda et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital telah berkembang dari sekadar keterampilan teknis menuju kesadaran etis dan sosial. Lebih lanjut, pemaknaan penggunaan teknologi ini juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyaring pengaruh global yang masuk melalui media digital. Di tengah arus globalisasi yang sangat kuat, siswa tidak hanya menjadi konsumen budaya luar, tetapi mampu bersikap selektif dengan tetap mempertahankan identitas budaya lokal mereka. Dengan adanya integrasi nilai budaya dalam literasi digital, siswa dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat jati diri, bukan kehilangan arah dalam arus informasi global yang tidak terbatas. Pembelajaran literasi digital yang bermakna menempatkan teknologi bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk membangun pengetahuan, karakter, dan identitas sosial-budaya siswa. Pendekatan ini menghasilkan individu yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran nilai, tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan lingkungan budaya tempat mereka hidup.

Temuan ini memperluas penelitian Purnomo dan Herwin (2021) dengan menunjukkan bahwa etnopedagogi tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga relevan dalam pengembangan literasi digital. Berbeda dengan penelitian Nangimah dan Dharin (2023) yang berfokus pada efektivitas media ICT, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi harus disertai

penguatan nilai budaya dan etika agar pembelajaran menjadi lebih holistik. Tanpa landasan nilai, penggunaan teknologi cenderung menghasilkan pembelajaran yang dangkal dan mekanis, di mana siswa hanya menjadi pengguna pasif tanpa refleksi kritis. Dampaknya, pembelajaran kehilangan makna serta berpotensi memunculkan perilaku negatif seperti plagiarisme, penyebaran informasi tidak valid, dan rendahnya tanggung jawab dalam penggunaan media digital. Sebaliknya, integrasi antara teknologi dan nilai budaya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan. Ketika teknologi dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal dan norma sosial, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada “apa yang dipelajari”, tetapi juga “mengapa” dan “untuk apa” pengetahuan tersebut digunakan. Siswa didorong untuk memahami makna di balik setiap aktivitas pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai medium yang memperkaya pengalaman belajar, sementara budaya menjadi fondasi yang memberikan arah dan makna. Lebih lanjut, integrasi ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang kontekstual, di mana materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Ketika siswa dapat mengaitkan penggunaan teknologi dengan pengalaman budaya mereka misalnya melalui proyek digital berbasis tradisi lokal, cerita rakyat, atau praktik sosial di lingkungan sekitar maka proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna (Addakhil et al., n.d.; Fajri et al., 2025; Syahra et al., 2024, 2024). Hal ini juga meningkatkan keterlibatan (engagement) siswa karena mereka merasa memiliki keterkaitan emosional dengan materi yang dipelajari. Pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi menjadi pengalaman yang autentik dan reflektif.

Pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan budaya juga memiliki dimensi keberlanjutan (sustainability). Siswa tidak hanya belajar untuk kebutuhan jangka pendek, seperti menyelesaikan tugas atau ujian, tetapi mengembangkan pemahaman dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan jangka panjang. Mereka belajar untuk menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi pada pembentukan individu yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi. Teknologi tanpa nilai hanya menghasilkan pembelajaran yang superfisial dan berorientasi teknis, sedangkan integrasi teknologi dengan nilai budaya dan sosial mampu menciptakan pembelajaran yang holistik menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial yang pada akhirnya membentuk individu yang cerdas, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat digital. Secara lebih mendalam, penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi literasi digital berbasis etnopedagogi berkontribusi pada peningkatan minat belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan terlibat dalam pembelajaran karena materi yang disajikan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Afriyana et al. (2023) yang menyatakan bahwa minat belajar merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar tidak hanya berfungsi sebagai dorongan awal untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi energi internal yang memengaruhi tingkat perhatian, keterlibatan, ketekunan, serta kedalaman pemahaman siswa terhadap materi. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi, lebih fokus dalam menyelesaikan tugas, serta lebih mampu mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dibandingkan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Dengan demikian, minat belajar berperan sebagai prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dalam konteks penelitian ini, peningkatan minat belajar siswa terlihat jelas ketika pembelajaran literasi digital dikaitkan dengan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Kehadiran unsur budaya baik dalam bentuk tradisi, nilai sosial, maupun praktik kehidupan sehari-hari membuat materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan tidak bersifat abstrak. Siswa tidak lagi memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang jauh dari realitas mereka, tetapi sebagai bagian dari pengalaman

hidup yang dapat mereka pahami, rasakan, dan refleksikan. Kondisi ini menumbuhkan rasa keterhubungan emosional (emotional engagement) antara siswa dengan materi pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik untuk belajar. Lebih lanjut, ketika konteks budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran digital, siswa tidak hanya menjadi lebih tertarik, tetapi juga lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka terdorong untuk berpartisipasi dalam diskusi, mengeksplorasi informasi secara mandiri, serta berkontribusi dalam pembuatan produk digital yang berkaitan dengan budaya mereka. Aktivitas ini menciptakan pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Hal ini sangat penting karena pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung (learning by doing) terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Selain itu, integrasi budaya lokal juga memperkuat proses internalisasi pengetahuan. Siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bersifat reflektif, di mana siswa tidak hanya “mengetahui”, tetapi juga “memaknai” dan “menghayati” pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada tingkat permukaan, tetapi terinternalisasi menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku siswa. penelitian ini memperkuat pandangan Afriyana et al. (2023) bahwa minat belajar merupakan faktor fundamental dalam keberhasilan pembelajaran. Integrasi konteks budaya lokal dalam pembelajaran digital terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan, sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan pendidik dalam menghadirkan materi yang relevan dengan kehidupan dan identitas budaya siswa.

Tantangan dalam implementasi literasi digital di sekolah dasar, seperti ketimpangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi guru, kurikulum yang belum adaptif, serta adanya “teknofobia” di kalangan pendidik. Temuan ini sejalan dengan Alom dan Vijaykumar (2024) serta Normuratova (2024) yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas guru menjadi kunci keberhasilan transformasi digital. Kapasitas tersebut tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kompetensi pedagogis, kognitif, sosial, dan etis dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif. Guru berperan sebagai fasilitator dan agen perubahan yang membimbing siswa dalam mengakses dan mengevaluasi informasi secara kritis. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi TPACK sangat penting agar guru mampu merancang pembelajaran digital yang interaktif, berbasis proyek, dan mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga berdampak pada peningkatan literasi digital (Dharin et al., 2025; Habil et al., 2025). Normuratova (2024) menekankan bahwa literasi digital guru mencakup tiga dimensi utama, yaitu literasi teknis, media, dan emosional. Literasi teknis berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, literasi media mencakup kemampuan memilih dan mengevaluasi konten yang relevan, sedangkan literasi emosional berhubungan dengan kemampuan membangun komunikasi empatik dan menanamkan etika digital (Aulia et al., 2026; Fatah & Ngamal, 2025; Munawir et al., 2025; Stefani & Karim, 2026). Guru yang menguasai ketiga dimensi ini terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa. Selain itu, transformasi digital menuntut guru beralih dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan pendekatan yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis masalah nyata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan yang tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga strategi pedagogi digital. Dukungan institusi dan kebijakan pemerintah juga menjadi penting dalam menyediakan akses pelatihan dan komunitas belajar. Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai aktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan bermakna.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa literasi digital harus dipahami sebagai kompetensi strategis yang memerlukan pendekatan holistik, sistemik, dan berkelanjutan. Integrasi antara teknologi digital, pendekatan pedagogi inovatif, serta nilai-nilai etnopedagogi terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa, tetapi juga membentuk karakter, identitas budaya, dan kesadaran sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model literasi digital yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, khususnya di tingkat sekolah dasar.

## CONCLUSION

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis etnopedagogi dengan pemanfaatan platform digital interaktif menghasilkan temuan utama yang tidak hanya signifikan, tetapi juga memperluas pemahaman tentang literasi digital pada siswa sekolah dasar. Literasi digital yang berkembang melalui proses ini tidak berhenti pada penguasaan keterampilan teknis seperti penggunaan perangkat dan aplikasi, melainkan mencakup pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi (kognitif), kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi secara sehat di ruang digital (sosial), kesadaran dalam mengelola emosi saat berinteraksi di dunia maya (emosional), serta kemampuan bertindak secara bertanggung jawab dan beretika dalam penggunaan teknologi (etis). Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital pada anak usia sekolah dasar dapat dibangun secara komprehensif apabila pembelajaran dirancang secara kontekstual, bermakna, dan terintegrasi dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. Lebih lanjut, temuan yang cukup menonjol dalam penelitian ini adalah efektivitas penggunaan konteks budaya lokal, seperti tradisi Nganter Bandeng, sebagai media dan sumber belajar dalam mengembangkan literasi digital. Integrasi budaya lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, karena materi yang disajikan lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi dan partisipasi belajar, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal serta membangun identitas kultural siswa di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara tidak langsung menantang asumsi yang selama ini berkembang bahwa penggunaan teknologi digital berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal, dan justru menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana strategis untuk melestarikan dan mentransformasikan budaya dalam konteks pendidikan.

Dari sisi sumbangan keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan tidak hanya mengonfirmasi literasi digital sebagai kompetensi esensial abad ke-21, tetapi juga menawarkan pendekatan baru berupa model integratif literasi digital berbasis etnopedagogi. Model ini mengombinasikan nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan pembelajaran aktif seperti *project-based learning* dan pembelajaran multimodal, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif, reflektif, dan kreatif. Dalam konteks ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu mengonstruksi pengetahuan serta menghasilkan karya digital yang inovatif, kritis, dan bertanggung jawab. Kontribusi ini memperkaya perspektif dalam bidang pendidikan dasar, khususnya dalam pengembangan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah subjek penelitian yang relatif kecil serta fokus pada konteks sekolah dan budaya tertentu menyebabkan temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini belum sepenuhnya mengakomodasi variasi karakteristik siswa, seperti perbedaan jenjang kelas, gender, maupun latar belakang sosial dan budaya yang lebih beragam. Pendekatan kualitatif yang digunakan juga memiliki keterbatasan dalam mengukur tingkat efektivitas secara kuantitatif serta dalam melihat dampak jangka panjang dari implementasi model pembelajaran yang dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan

penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* agar dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, mendalam, dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlunya penguatan implementasi literasi digital berbasis etnopedagogi secara sistematis dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi teknopedagogisnya agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, adaptif, serta relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Pihak sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta merumuskan kebijakan yang mendorong integrasi literasi digital dalam kurikulum secara menyeluruh. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan penggunaan teknologi oleh siswa berlangsung secara bijak dan terarah di lingkungan rumah, sehingga tercipta sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pengembangan literasi digital tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan dalam membentuk generasi yang cakap digital sekaligus berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

## ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing atas dukungan dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.

## REFERENCES

- Afriyana, N., et al. (2023). The role of learning interest in improving student achievement in digital learning environments. *Journal of Educational Research*, 15(2), 120–135.
- Alom, M. M., & Vijaykumar, S. (2024). Digital literacy and ethical responsibility in the modern educational ecosystem. *International Journal of Educational Technology*, 21(1), 45–60.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.
- Addakhil, T. B., Tazkiyah, D. P., Alkaff, A. M., & Insani, W. (n.d.). Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Moderat Melalui Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama. *EduTrans: Jurnal Pendidikan Islam Transformatif*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.54069/g6zbd379>
- Adimayuda, R., Suhandi, A., Samsudin, A., Suhendi, E., Setiawan, A., & Fratiwi, N. J. (2025). Breaking Misconceptions: Technology-Integrated MORE Model for Meaningful Learning of Momentum and Impulse. *Online Learning In Educational Research (OLER)*, 5(1), 25–40. <https://doi.org/10.58524/oler.v5i1.606>
- Aulia, S. R., Kusriani, N. A. R., & Wan Daud, W. A. A. (2026). Digital Divides and Cultural Bridges: Generational Insights into Internet Slang, Identity, and Perceptions within Islamic Civilizational Discourse. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/10.59373/xstwfc64>
- Badawi, H. (2025). Linguistic Equity in Digital Age Education: A Critical Examination of Language Hierarchies, Technological Bias, and Multilingual Pedagogies. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 134–142. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.973>
- Çınar, İ. (2018). Ethnopedagogy: A new approach in education. *Journal of Education and Learning*, 7(3), 45–52. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n3p45>

- Castañeda, L. (2023). Rethinking digital literacy as a contextual and social practice. *Computers & Education*, 190, 104600. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104600>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dharin, A., Setiawan, A., Nugroho, I. S., Sahabuddin, E. S., & Priyanto, D. (2025). Analysis of TPACK-Based Learning for Teachers of Madrasah Tsanawiyah in Banyumas Regency, Indonesia. *Naẓḥruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 282–303. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.118>
- Fajri, N., Ardianto, A., & Sholihah, M. (2025). Menumbuhkan Budaya Religius: Pendekatan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 109–120. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.972>
- Fatah, M., & Ngamal, Y. (2025). Digital Paradox in Indonesia's Govtech Transformation. *Communicator: Journal of Communication*, 2(2), 110–127. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i2.171>
- Habil, M. N., Nastiti, L. R., & Sulistyowati, S. (2025). Peningkatan Dinamika Pembelajaran Matematika melalui Integrasi Model TGT dan Media Interaktif Berbasis TPACK di Madrasah Ibtidaiyah: Improving Mathematics Learning Dynamics through the Integration of the TGT Model and TPACK-Based Interactive Media in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 707–716. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1033>
- Huda, M., Arif, M., Rahim, M. M. A., & Anshari, M. (2024). Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review. *At-Tadzḳir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83–103. <https://doi.org/10.59373/attadzḳir.v3i2.62>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). Modul literasi digital nasional: Pilar literasi digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika. <https://literasidigital.id>
- Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). DigEuLit: Concepts and tools for digital literacy development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), 249–267. <https://doi.org/10.11120/ital.2006.05040249>
- Marín, V. I. (2022). Digital literacy as a socio-cultural construct in educational contexts. *Educational Technology Research and Development*, 70(3), 1235–1250. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10110-5>
- Marín, V. I., & Castañeda, L. (2023). The situated nature of digital literacy practices in education. *Computers & Education*, 195, 104708. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104708>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mujiono. (2024). Digital literacy and information overload in the era of technological disruption. *Jurnal Pendidikan Digital*, 8(1), 1–12.
- Munawir, M., Aliyah, H., & Bidari, R. A. (2025). Peran Guru dalam Internalisasi Literasi Digital Keagamaan bagi Siswa. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 136–152. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i2.119>
- Nangimah, S., & Dharin, A. (2023). The effectiveness of ICT-based learning media in improving student outcomes. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 89–102.
- Normuratova, G. (2024). Dimensions of digital literacy: Technical, media, and emotional perspectives. *Journal of Digital Education*, 10(1), 33–47.
- Purnomo, H., & Herwin, H. (2021). Ethnopedagogy in primary education: Strengthening cultural identity through learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2020). Digital literacy: A review of literature. *International Journal of Technoethics*, 11(2), 65–94. <https://doi.org/10.4018/IJT.2020040105>

- Santana, M. (2025). Multimodal learning in the digital age: Expanding literacy competencies *Journal of Educational Multimedia*, 18(1), 25–40.
- Stefani, S., & Karim, K. (2026). Islamic Animated Media as an Educational Tool: An Analysis of Islamic Educational Values in Nussa and Rara and Their Impact on Elementary School Students' Religious Competence. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(2), 139–148. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i2.1104>
- Syahra, N., Munawir, A., & K, N. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Budaya Lokal pada Materi Kekayaan Budaya Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 182–191. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.766>